

# MODEL PEMBELAJARAN *CREATIVE PROBLEM SOLVING* (CPS) UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PEMECAHAN MASALAH MATEMATIS PESERTA DIDIK

Dina Islamiyah<sup>#1</sup>, Elita Zusti Jamaan<sup>\*2</sup>

Mathematics Departement, Universitas Negeri Padang  
Dr. Hamka St., Padang, West Sumatera, Indonesia

<sup>#1</sup>Mahasiswa Program Studi Pendidikan Matematika FMIPA UNP

<sup>\*2</sup>Dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP

[#1dinaislamiah1598@gmail.com](mailto:#1dinaislamiah1598@gmail.com)

**Abstract**— Learning mathematics has several goals that must be achieved, one of which is the ability to solve mathematical problems. The observation results indicate that the students mathematical problem solving abilities at SMPN 12 Padang were still low. Therefore, efforts are needed to overcome this in the form of the Creative Problem Solving (CPS) learning model that can improve students mathematical problem solving abilities. The purpose of this research was to describe how the Creative Problem Solving (CPS) learning model can improve students mathematical problem solving abilities and describe the form of learning tools in the application of the Creative Problem Solving (CPS) learning model. The type of research was literature study on the Creative Problem Solving (CPS) learning model. The conclusion of the research was theoretically the Creative Problem Solving (CPS) learning model could improve students mathematical problem solving abilities.

**Keywords**—Creative Problem Solving (CPS) Learning Model, mathematical problem solving abilities

## PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran yang penting untuk dipelajari, karena keberadaannya bisa membantu manusia dalam memecahkan berbagai masalah dalam kehidupan [1]. Pembelajaran matematika dilakukan disetiap jenjang pendidikan karena keberadaan matematika memegang peranan penting dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan dan kehidupan, seperti membantu manusia dalam menyelesaikan permasalahan sosial yang ada dalam kehidupan, permasalahan ekonomi, ilmu pengetahuan alam, dan teknologi. Mata pelajaran matematika sudah diberikan sejak sekolah dasar sehingga peserta didik diharapkan mampu berfikir secara logis, sistematis, kritis, dan kreatif dalam setiap kondisi. Selain itu, hendaknya pembelajaran matematika di kelas menekankan keterkaitan antara konsep dengan pengalaman peserta didik sehari-hari [2]

Pemecahan masalah adalah sebuah upaya yang dilakukan dalam menyelesaikan permasalahan yang ditemui dalam kehidupan. Yarmaini dalam [3] menyebutkan bahwa pemecahan masalah matematis adalah kemampuan dimana peserta didik berupaya mencari jalan keluar dalam mencapai tujuan, yang

memerlukan kesiapan, kreativitas, pengetahuan, dan kemampuan serta aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Kemampuan pemecahan masalah merupakan salah satu kemampuan yang mesti dimiliki oleh peserta didik dikarenakan dapat membantu peserta didik dalam memahami kaitan antara matematika dengan pelajaran lain dengan pengaplikasiannya dalam kehidupan sehari-hari. Peserta didik bisa disebut mampu dalam memecahkan masalah jika telah dapat memahami, memilih strategi yang tepat, kemudian menerapkannya dalam penyelesaian masalah. Sedangkan Armiaati dalam [4] menjelaskan bahwa pemecahan masalah lebih mengutamakan proses dan strategi yang dilakukan oleh peserta didik dalam penyelesaian masalah daripada sekedar hasil akhir. Akan tetapi, yang biasanya dilakukan oleh peserta didik lebih mengutamakan hasil akhir. Peserta didik tidak menuliskan informasi dari masalah yang akan diselesaikan, tidak menuliskan rencana atau strategi penyelesaian, dan tidak melakukan pengecekan kembali terhadap hasil yang diperolehnya. Harapan akan terpenuhi apabila peserta didik memiliki kemampuan yang baik dalam menyelesaikan masalah matematis. Namun pada kenyataannya, kemampuan pemecahan

masalah matematis peserta didik di Indonesia masih belum sesuai dengan apa yang diharapkan.

Hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) 2018 yang diumumkan oleh *The Organisation for Economic Co-operation and Development* (OECD) Indonesia dalam pelajaran matematika berada pada peringkat 72 dari 78 negara dengan rata-rata skor 379. Hasil penilaian yang dikeluarkan oleh PISA menjadi masukan untuk mengevaluasi dalam meningkatkan kualitas kemampuan matematika di Indonesia, salah satunya dengan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh [5] di SMPN 4 Percontohan Kabupaten Aceh Tamiang menunjukkan bahwa peserta didik bisa menjawab permasalahan yang diberikan akan tetapi hanya melalui satu cara. Jawaban yang diberikan menunjukkan bahwa masih ada peserta didik yang dapat memecahkan masalah pada materi perbandingan, namun peserta didik hanya menuliskan penyelesaian masalah dalam satu cara padahal di dalam soal telah diberitahukan agar menyelesaikan dengan lebih dari satu cara. Selanjutnya peserta didik tidak menuliskan prosedur dalam menyelesaikan masalah dengan baik seperti menuliskan apa yang diketahui dan ditanya dalam soal secara lengkap, dan peserta didik tidak memeriksa kembali hasil perhitungan yang sudah dikerjakan sehingga menyebabkan peserta didik tidak mampu mengerjakan soal pemecahan masalah yang diberikan dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi yang dilaksanakan di SMPN 12 Padang pada tanggal 14 Januari – 14 Februari 2020 diperoleh gambaran bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik SMPN 12 Padang masih tergolong rendah. Hal ini terlihat dari kesulitan peserta didik dalam mengerjakan soal non rutin yang diberikan. Banyak peserta didik yang menganggap soal non rutin merupakan soal yang sulit dan membutuhkan waktu yang cukup lama dalam menyelesaikannya. Dalam proses pembelajaran belum terlihat adanya proses pembelajaran yang berorientasi pada proses pemecahan masalah. Pembelajaran masih berjalan satu arah, pendidik cenderung menjelaskan materi pembelajaran secara langsung kepada peserta didik dan peserta didik pun merasa cukup dengan materi yang disampaikan sehingga tidak ada kesempatan bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan secara mandiri melalui proses penemuan dan berfikir yang kreatif. Hal ini akan mengakibatkan peserta didik kesulitan jika mengerjakan suatu permasalahan yang berbeda dari contoh yang diberikan oleh pendidik.

Untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis yang dimiliki oleh peserta didik kelas VIII SMPN 12 Padang, maka dilakukan tes awal kemampuan pemecahan masalah matematis materi Lingkaran kepada 216 orang peserta didik yang terdiri dari tujuh kelas. Tes ini dibuat sesuai dengan tahapan

kemampuan pemecahan masalah matematis menurut Polya dalam [6] yaitu memahami masalah, merencanakan penyelesaian masalah, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan memeriksa kembali hasil yang diperoleh. Setelah diberikan tes, jawaban peserta didik diperiksa sesuai dengan rubrik penskoran kemampuan pemecahan masalah matematis. Dari hasil tes tersebut diperoleh data pada tabel 1.

**Tabel 1. Skor yang diperoleh dari hasil Tes Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Indikator Soal	Skor 0		Skor 1		Skor 2		Skor 3		Skor 4	
	f	%	f	%	f	%	f	%	f	%
1	24	12	17	8.25	53	25.73	36	17.48	76	36.89
2	36	17	27	13.11	47	22.82	47	22.82	49	23.79
3	20	9.7	39	18.93	54	26.21	51	24.76	42	20.39
4	67	33	17	8.25	52	25.24	34	16.50	36	17.48

Keterangan:

F : jumlah peserta didik

% : persentase jumlah peserta didik

Berdasarkan tabel 1, maka data yang diperoleh menunjukkan bahwa kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik masih rendah, belum ada peserta didik yang mencapai skor 4 melebihi 50% untuk setiap indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis. Data yang diperoleh didukung dengan hasil wawancara pada guru mata pelajaran yang menjelaskan bahwa peserta didik mampu mengerjakan persoalan yang berkaitan dengan kemampuan pemahaman konsep, tetapi jika persoalan yang diberikan sudah bersifat non rutin yaitu permasalahan yang memiliki kompleksitas yang lebih tinggi, sehingga strategi yang digunakan untuk menyelesaikannya tidak memungkinkan peserta didik untuk secara langsung menerapkan prosedur yang sama seperti contoh soal yang diberikan oleh pendidik pada saat proses pembelajaran. Meskipun demikian, masih adad beberapa orang peserta didik yang mampu menyelesaikan masalah sesuai dengan prosedur dan dilengkapi dengan kesimpulan yang diharapkan.

Untuk mengatasi rendahnya masalah kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik, maka perlu adanya evaluasi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Pendidik yang bertugas sebagai fasilitator diharapkan mampu memilih sebuah model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik agar proses pembelajaran lebih bermakna sehingga tujuan pembelajaran bisa tercapai dengan baik. Adapun solusi yang ditawarkan oleh penulis untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan menerapkan model pembelajaran yang berbasis pada pemecahan masalah, salah satunya adalah model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Model *Creative Problem Solving* (CPS) adalah suatu model pembelajaran yang memusatkan pengajaran dan keterampilan pemecahan masalah yang diikuti dengan penguatan keterampilan [7]. Menurut [8] model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan model pembelajaran yang dipusatkan pada

keterampilan peserta didik dalam memecahkan suatu permasalahan sehingga diharapkan dengan menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan partisipasi peserta didik selama proses belajar. Peserta didik tidak lagi menghafal rumus tanpa adanya proses berfikir, tetapi peserta didik nanti akan memiliki keterampilan memecahkan masalah yang baik dan mampu berfikir secara kreatif sehingga peserta didik akan mendapatkan hasil yang lebih maksimal dari proses pembelajarannya.

Menurut [9] ada enam langkah model *Creative Problem Solving* (CPS) yang dikenal sebagai model pemecahan masalah *Osborn-Parnes*, yaitu:

1. *Mess Finding*, sebuah upaya untuk mengidentifikasi situasi yang menghadirkan tantangan.
2. *Data Finding*, sebuah upaya untuk mengidentifikasi semua fakta yang diketahui terkait dengan situasi; untuk mencari dan mengidentifikasi informasi yang tidak diketahui tetapi penting untuk diidentifikasi dan dicari.
3. *Problem Finding*, sebuah upaya untuk mengidentifikasi semua pernyataan masalah yang paling penting atau mendasar.
4. *Idea Finding*, sebuah upaya untuk mengidentifikasi banyak solusi yang mungkin dari permasalahan.
5. *Solution Finding*, menggunakan daftar kriteria yang dipilih untuk memilih solusi terbaik yang akan digunakan.
6. *Acceptance Finding*, melakukan segala upaya untuk memilih solusi, menentukan perencanaan solusi, dan menerapkan solusinya.

Beberapa hasil penelitian tentang model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis yang sejalan dengan studi literatur ini, yaitu penelitian [5], didapatkan hasil yang menunjukkan bahwa pada kemampuan pemecahan masalah peserta didik yang selama proses belajar dengan model *Creative Problem Solving* (CPS) peserta didik berada pada level 4 dalam penyelesaian masalah sehingga terdapat peningkatan hasil kemampuan memecahkan masalah peserta didik. Hasil ini juga diperkuat dengan penelitian [10] diperoleh kesimpulan bahwa peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang menggunakan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) lebih baik daripada peserta didik yang menggunakan model pembelajaran biasa.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Model ini dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan berbagai kemampuan, seperti saat memilih dan mengembangkan keterampilan dalam menyelesaikan masalah,

peserta didik tidak hanya menghafal tanpa berfikir, peserta didik juga diharapkan lebih mandiri dan tidak hanya tergantung kepada cara penyelesaian yang dicontohkan oleh pendidik. Melalui pelaksanaan tahapan-tahapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) maka kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik mengalami peningkatan. Hal ini juga didukung oleh perangkat pembelajaran yang digunakan dalam proses belajar mengajar seperti Rancangan Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD). Oleh karena itu, peneliti tertarik melakukan studi literatur dengan judul **“Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik”**.

#### METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah studi literatur. Menurut [11] metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat, serta mengolah bahan penelitian. Penelitian literatur merupakan metode dalam mencari, mengumpulkan dan menganalisis sumber data untuk diolah, mengamati beberapa jurnal yang terkait untuk memperoleh gagasan terkait kemampuan pemecahan masalah matematis pada peserta didik. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yaitu dengan mengumpulkan data-data yang bersumber dari berbagai jurnal, buku-buku yang berkaitan dengan objek yang akan dibahas, mengambil data pustaka, membaca, mencatat, dan mengolah bahan penelitian yang berisikan tentang kemampuan pemecahan masalah matematis dan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dengan jenis data yang digunakan adalah data sekunder.

Untuk mencapai tujuan penelitian maka prosedur penelitian menjadi tiga tahapan, yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, dan penulisan laporan penelitian. Persiapan penelitian, mendefinisikan masalah penelitian secara tepat dengan melihat kesenjangan-kesenjangan yang terjadi. Pelaksanaan penelitian, tahapan pelaksanaan penelitian yaitu (1) mencari kajian relevan dengan penelitian ini, menggunakan strategi dalam mencari sumber-sumber baik melalui buku-buku maupun jurnal-jurnal yang berkaitan dengan penelitian ini. (2) memilih kajian yang relevan secara umum, memilih sumber-sumber yang terkait secara umum (3) merumuskan bagian-bagian dari masalah, yaitu dengan melihat teori-teori, perangkat pembelajaran, dan hasil penelitian yang terkait dengan penelitian ini. (4) menganalisis kajian terkait, mengenai teori-teori dan hasil penelitian serta perangkat pembelajaran. Tahapan terakhir, membuat laporan penelitian, tahapan ini merupakan tahapan terakhir dalam penelitian ini. Hasil dari penelitian kemudian disusun secara terstruktur dan sistematis menjadi suatu karya ilmiah berbentuk skripsi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

A. *Kajian Model Pembelajaran Creative Problem Solving (CPS) dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik*

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dapat diterapkan untuk membantu dalam meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Hal ini dibuktikan oleh [5] dalam penelitiannya yang menerapkan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* dengan melaksanakan setiap tahapan dari model tersebut. Untuk melihat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik dilihat dengan menggunakan tes yang dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan, tes tersebut diberikan pada saat awal pertemuan pertama, dan kemudian diberikan setiap akhir pertemuan. Selain itu pada penelitian ini juga dilihat kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik secara berkelompok dengan data yang didapatkan dari LKPD yang diberikan pada saat proses pembelajaran berlangsung.

[3] dalam penelitiannya menerapkan tahap-tahap model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* melatih peserta didik untuk bekerjasama dalam kelompok dan melatih kreatifitas peserta didik dalam mengerjakan dan menemukan konsep dari penyelesaian matematika pada materi bangun ruang kubus dan balok. Dalam pembelajaran dengan model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* peserta didik dibagi menjadi beberapa kelompok, kemudian setiap kelompok membuat perencanaan pemecahan dari masalah yang diberikan. Dengan begitu pemecahan masalah matematis peserta didik akan meningkat, karena peserta didik diminta menemukan sendiri cara penyelesaian masalah.

**Tabel 2. Keterkaitan antara Sintak *Creative Problem Solving (CPS)* dengan Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis**

Sintak CPS	Indikator Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis
<i>Objective finding</i> (Menemukan tujuan)	Memahami masalah
<i>Fact finding</i> (Menemukan fakta)	
<i>Problem finding</i> (Menemukan masalah)	
<i>Idea finding</i> (Menemukan ide)	Merencanakan penyelesaian
<i>Solution finding</i> (Menemukan Solusi)	Menyelesaikan masalah sesuai rencana
<i>Acceptance finding</i> (Menemukan penerimaan)	Melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan

Model pembelajaran *Creative Problem Solving (CPS)* mempunyai enam tahapan dalam proses pembelajaran.

Tahapan pertama yaitu *Objective Finding* (menemukan tujuan). Tahap ini diterapkan pada awal proses pembelajaran dimana peserta diingatkan kembali tentang materi prasyarat yang pernah dipelajari sebelumnya dan pendidik menyampaikan tujuan yang akan dicapai selama proses pembelajaran. [12] menjelaskan bahwa pada tahap ini peserta didik diberikan suatu permasalahan kontekstual yang memotivasi peserta didik untuk belajar seperti yang terdapat pada LKPD. Jadi, pada tahap ini peserta didik diharapkan masih mengingat materi prasyarat pada materi yang akan dipelajari dan peserta didik tahu akan sasaran atau tujuan yang hendak dicapai pada pembelajaran hari itu.

Tahapan pembelajaran kedua yaitu *Fact Finding* (menemukan fakta). Peserta didik diharapkan bisa menemukan fakta-fakta yang relevan dengan permasalahan yang ada pada LKPD secara berkelompok. Selain itu, peserta didik diharapkan mampu menemukan unsur-unsur penting dan mendiskusikan keterkaitannya dengan materi yang dipelajari. Menurut Huda dalam [13] pada tahap ini peserta didik mendaftar apa saja yang diketahui dan berhubungan dengan permasalahan tersebut, untuk menemukan informasi yang tidak diketahui namun berhubungan penting dengan situasi atau masalah yang sedang diidentifikasi. Sejalan dengan itu, [12] menjelaskan bahwa peserta didik diminta untuk memahami maksud dari ilustrasi, menentukan kaitannya dengan materi yang akan dipelajari serta menentukan fakta ataupun contoh lain yang dapat menjadi contoh dari materi yang sedang dipelajari. Jadi, pada tahap ini peserta didik diharapkan dapat menentukan fakta dari permasalahan yang diberikan pada kelompok sehingga lebih mudah memahami materi yang dipelajari dan pada tahap ini pendidik tetap membimbing peserta didik dalam proses menemukan fakta.

Tahapan pembelajaran ketiga yaitu *Problem Finding* (menemukan masalah). Peserta didik membaca dan memahami kembali permasalahan yang ada pada LKPD yang sudah diberikan di awal pembelajaran, kemudian peserta didik dalam kelompok menuliskan informasi penting dari soal dan mengidentifikasi kemungkinan masalah-masalah yang relevan dengan materi yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendapat Huda dalam [13] menjelaskan bahwa peserta didik mendefinisikan kembali mengenai permasalahan agar peserta didik benar-benar bisa memahami masalah sehingga memungkinkan untuk menemukan solusi yang jelas dan tepat. Teknik yang dapat digunakan peserta didik yakni dengan mem-brainstorming berbagai macam cara yang mungkin dilakukan untuk semakin memperjelas sebuah masalah. Jadi, pada tahap ini peserta didik dapat menemukan masalah dengan tepat sesuai materi berdasarkan fakta-fakta yang relevan sehingga memungkinkan peserta didik untuk menemukan solusi yang tepat dan benar nantinya.

Pada tahapan pertama, kedua, dan ketiga dari model ini dapat membantu peserta didik dalam mengatasi dan meningkatkan indikator pertama menurut Polya yaitu

memahami masalah. Pada tahapan ini, peserta didik diharapkan mampu mengidentifikasi unsur diketahui, ditanyakan, dan kecukupan informasi yang diperlukan.

Tahapan pembelajaran keempat yaitu *Idea Finding* (menemukan ide). Peserta didik dalam setiap kelompok mengungkapkan ide apa saja yang dirasa relevan dengan permasalahan yang sudah didapat, dengan adanya ide peserta didik dapat menentukan strategi pemecahan masalah yang tepat dalam menyelesaikan masalah. Selain itu, [14] menjelaskan bahwa pada tahap ini peserta didik mengemukakan ide masing-masing, ide-ide yang dikemukakan peserta didik diterima dalam kelompok. Dalam hal ini, tidak ada ide yang dianggap salah. Ide yang dikemukakan peserta didik berupa merancang strategi penyelesaian masalah. Setiap usaha peserta didik diapresiasi sedemikian rupa dengan penulisan setiap gagasan, tidak peduli seberapa relevan gagasan tersebut akan menjadi solusi dari permasalahan. Setelah gagasan-gagasan terkumpul, peserta didik meluangkan waktu beberapa saat untuk memilih mana gagasan yang potensial atau tidak potensial sebagai solusi. Jadi, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menemukan ide yang dirasa paling tepat untuk digunakan dalam menentukan solusi dari permasalahan yang diberikan dalam LKPD.

Pada tahap *Idea Finding* dapat membantu peserta didik untuk mengatasi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis indikator kedua menurut Polya yaitu merencanakan penyelesaian. Pada tahap merencanakan penyelesaian masalah peserta didik diharapkan dapat merumuskan masalah matematika atau pun menyusun model matematika sesuai dengan ide yang sudah diperoleh sebelumnya.

Tahapan pembelajaran kelima yaitu *Solution Finding* (menemukan solusi). Peserta didik dapat menyelesaikan masalah berdasarkan ide yang telah ditemukan pada tahap sebelumnya. Menurut [12] peserta didik diminta untuk menyelesaikan permasalahan yang diberikan berdasarkan cara atau langkah yang telah mereka peroleh sebelumnya. Peserta didik diminta untuk menuliskan solusi yang diperoleh pada tempat yang telah dipersiapkan pada LKPD. Pada tahap ini beberapa kelompok diminta untuk mempresentasikan hasil jawaban mereka didepan kelas. Masing-masing perwakilan kelompok diminta untuk menuliskan jawaban mulai dari informasi yang mereka peroleh pada soal, langkah-langkah atau cara yang mereka lakukan dan penyelesaian terhadap permasalahan yang diberikan. Jadi, pada tahap ini peserta didik diharapkan mampu menyelesaikan permasalahan dan mendapatkan solusi yang terbaik dan benar.

Setelah peserta didik mengimplementasikan tahapan kelima, peserta didik diharapkan dapat mengatasi dan meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis indikator ketiga yaitu menyelesaikan masalah sesuai rencana, pada tahap ini peserta didik dapat menerapkan strategi untuk menyelesaikan berbagai masalah (sejenis dan masalah baru) dalam atau luar

matematika. Karena dengan menyelesaikan masalah berdasarkan rencana yang telah mereka tentukan bersama-sama peserta didik akan memiliki kemampuan untuk menjawab persoalan dengan lebih sistematis, terarah dan lebih tepat.

Tahapan pembelajaran terakhir adalah *Acceptance Finding* (menemukan penerimaan). Peserta didik dapat menerima dan memutuskan bahwa solusi yang telah diperoleh adalah solusi terbaik dan benar. Menurut Parmes dan Mulyoto dalam [8] penentuan penerimaan, diketemukankebaikan dan kelemahan gagasan, kemudian menyimpulkan dari masing-masing masalah yang dibahas. Peserta didik secara bersama-sama memeriksa kembali jawaban yang telah disajikan oleh beberapa kelompok. Peserta didik diminta untuk menganalisa dan mengevaluasi proses penyelesaian masalah yang telah ditampilkan. Peserta didik dengan arahan dan bimbingan pendidik menentukan cara penyelesaian mana yang paling tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Pada tahap terakhir diharapkan dapat membantu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik yang terakhir yaitu melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan yaitu dengan menjelaskan solusi yang diperoleh atau menginterpretasikan hasil permasalahan menggunakan kata-kata sendiri secara bermakna. Dengan tahapan ini peserta didik akan dilatih untuk senantiasa teliti dan mengevaluasi kembali ketepatan jawaban, perhitungan, penulisan dan kesesuaian antara jawaban dengan strategi yang telah diteapkan dan materi pembelajaran [12]. Berdasarkan uraian di atas terlihat bahwa setiap tahapan pada model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat membantu peserta didik dalam meningkatkan setiap indikator dari kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

#### B. Kajian Model Pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik

Berdasarkan RPP dan LKPD [14] terlihat bahwa langkah-langkah pembelajaran sudah dibuat sebaik mungkin dengan adanya RPP ini diharapkan pendidik bisa memaksimalkan waktu sehingga proses pembelajaran bisa berjalan dengan lancar. Pada LKPD yang diberikan juga sudah terlihat dengan jelas tahap-tahap pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS).

Pada perangkat pembelajaran ini memuat indikator kemampuan pemecahan masalah mulai dari memahami masalah, merencanakan penyelesaian, menyelesaikan masalah sesuai rencana, dan melakukan pengecekan kembali terhadap semua langkah yang telah dikerjakan. Dengan diterapkannya perangkat pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) akan membuat peserta didik lebih aktif dan kreatif dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik.

## SIMPULAN

Berdasarkan paparan di atas, secara teoritis model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) dapat meningkatkan kemampuan pemecahan masalah matematis peserta didik. Selain itu, juga dapat meningkatkan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari tahapan-tahapan model pembelajaran *Creative Problem Solving* (CPS) yang mengharuskan peserta didik terlibat aktif selama proses pembelajaran berlangsung.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penelitian dan penulisan jurnal ini tidak terlepas dari dukungan, bimbingan, saran serta arahan dari berbagai pihak. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penelitian literatur ini. Terutama ucapan terimakasih kepada kedua orang tua dan keluarga yang telah memberikan doa, semangat serta motivasi, serta ucapan terima kasih kepada dosen pembimbing dan dosen Jurusan Matematika FMIPA UNP yang telah berkenan memberikan bimbingan dan arahan, serta kepada teman-teman yang memberikan semangat serta bantuan.

## REFERENSI

- [1] Sari, Ayu Devita & Sri Hastuti Noer. 2017. "Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis dengan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Matematika." *Prosiding Seminar Nasional Matematika dan Pendidikan Matematika 2017 UIN Raden Intan Lampung*.
- [2] Jamaan, Ellita Zusti. "Pengembangan Desain Pembelajaran MAteri Bangun Ruang Berbasis Realistic Mathematics Education untuk Meningkatkan Kemampuan Berfikir Kritis Matematis Siswa". INA-Rxiv.
- [3] Cahyani, Sisvina Dian. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Jurnal Mimbar PGSD Undiksha. Vol. 7 No. 2 Hal 91-98
- [4] Hardina, Shonia Putri. 2018. *Analisis Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Berdasarkan Taksonomi Solo Pada Kelas VIII SMPN 1 Padang*. Jurnal Edukasi dan Penelitian Matematika. Vol. 7 No. 3 Hal 101-107
- [5] Restina. 2019. *Penggunaan Model Creative Problem Solving (CPS) untuk Meningkatkan Kemampuan Matematis Siswa*. Jurnal Eksakta Pendidikan. Vol. 3 No. 2 Hal 126-132
- [6] Suherman, dkk. 2003. *Strategi Pembelajaran Matematika Kontemporer*. UPI: Bandung.
- [7] Pepkin, L. Karen. 2004. *Creative Problem Solving in Math*. Tidak diterbitkan.
- [8] Sumartono. 2014. *Penerapan Model Creative Problem Solving (CPS) dalam Pembelajaran Matematika di Kelas VIII SMP*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 2 No. 3 Hal 187-193
- [9] Mitchel, William E & Tomas F. Kowalik. 1999. *Creative Problem Solving*. New York. Tidak Diterbitkan.
- [10] Muhammad, Guntur Maulana dkk. 2018. *Penggunaan Model Pembelajaran Creative Problem Solving untuk Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 7 No. 5 Hal 315-326
- [11] Zed, Mestika. 2004. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- [12] Nafri, Fauzi. 2018. *Pengaruh Penerapan model creative problem solving terhadap kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas XII MIPA SMAN 5 Padang*. Jurnal Pendidikan Matematika. Vol. 7 No. 4 Hal 38-43
- [13] Isrok'atun & Amelia Rosmala. 2018. *Model-model Pembelajaran Matematika*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- [14] Syarianti. 2019. "Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Creative Problem Solving Terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Peserta Didik Kelas IX SMPN 1 2x11 Kayutanam Tahun Pelajaran 2019/2020". *Skripsi*. FMIPA UNP.